



**Bahasa Kawi: Implementasinya Sebagai Tema Kegiatan Organisasi
Kemahasiswaan di Lingkungan Universitas Hindu Negeri
I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar**

Ida Bagus Putu Adnyana

SMP Bintang Persada,
E-mail: idaadnyana07@gmail.com

Info Artikel

Diterima : 27 Juni 2022

Direvisi : 30 September 2022

Diterbitkan : 28 Oktober 2022

Keywords:

**Kawi Language,
Implementation, Student
Organization, UHN IGBS
Denpasar**

Abstract

Nowadays, there are generations who are trying to restore the existence of the Kawi language through various positive activities and have major implications for the development of the Kawi language. One of them is carried out by student organizations within the State Hindu University I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar (UHN IGBS Denpasar). Students who are members of the student organization give a new nuance to the implementation of the use of the Kawi language as outlined in the form of giving the theme of student activities. In this study, the researcher attempted to analyze the implementation of Kawi as the theme of student activities and to analyze the logical arguments why students prefer Kawi compared to other languages in determining the theme of the activity. The entire problem formulation will be studied by researchers using linguistic landscapes theory and implementation theory with qualitative research methods. All the results in this study will be described in the form of interpretive descriptive. With the intention that all the findings in this study are not only descriptive but able to represent the intent and meaning of the data obtained. In addition, all data findings in this study used library research methods and field research through purposive sampling interview techniques. The findings in this study provide a clear picture that the implementation of Kawi language as the theme of student activities shows that students of UHN IGBS Denpasar feel proud to have Kawi as a literary language that must be preserved. This sense of pride is shown through the media or the way to carry out student activities as an effort to preserve it. This is supported by the logical argument of students who stated that they prefer Kawi language as the theme of the activity compared to other languages because in addition to preserving the Kawi language it is also to brand the organization as a vehicle for expression of students who love cultural values. The

implications will be very large because it will indirectly lead the general public to be interested in learning the Kawi language and Hindu literatures such as lontar, Puranas, chronicles, and so on.

I. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna diciptakan Tuhan apabila dibandingkan dengan makhluk lainnya yang ada di bumi. Hal yang paling membedakannya dengan makhluk lainnya adalah bahwa manusia memiliki cara berkomunikasi yang kompleks dengan memanfaatkan bahasa sebagai medianya. Ini merupakan hal yang paling membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Kendati diketahui bahwa mungkin makhluk lainnya juga menggunakan bahasanya masing-masing, namun tidak sekompleks dengan bahasa yang digunakan oleh manusia.

Manusia hidup tidak lepas dari peran bahasa sebagai alat untuk menyampaikan maksud dan tujuan yang hendak disampaikan kepada manusia lainnya. Dengan kata lain fungsi bahasa yang paling utama adalah sebagai media komunikasi bagi manusia dalam menjalankan pola interaksinya ketika hidup sebagai makhluk sosial. Peran bahasa begitu kuat bagi manusia, sebab tanpa bahasa manusia akan sangat kesulitan untuk menjalankan aktifitasnya dalam berbagai aspek kehidupan.

Sedari kecil manusia sudah bisa melafalkan aksent-aksent yang merujuk kepada pola kalimat dalam bahasa yang lebih kompleks lagi. Misalnya saja ketika mulai bisa berbicara, maka manusia seringkali melafalkan vokal a, i, u, e, dan o. Ini merupakan aksent awal yang pasti bisa dilakukan oleh manusia sedari ia kecil. Kemudian lambat laun berkembang menjadi lebih kompleks lagi hingga dapat mengucapkan kata-kata yang berkalimat panjang, seperti "saya sedang belajar hari ini". Ini merupakan hal awal yang menjadi ciri perkembangan bahasa manusia. Dalam hal ini bahasa berkembang sesuai dengan perkembangan alat komunikasi, perkembangan fisik manusia (fonem, morfologi, sintaksis, dan wacana), dan perkembangan peran manusia dalam kehidupan (Noermanzah, 2019: 306).

Devitt & Hanley serta Noermanzah berpendapat bahwa bahasa merupakan pesan yang disampaikan dalam bentuk ekspresi sebagai alat komunikasi pada situasi tertentu dalam berbagai aktivitas. Dalam hal ini ekspresi berkaitan unsur segmental dan suprasegmental baik itu lisan atau kinesik sehingga sebuah kalimat akan bisa berfungsi sebagai alat komunikasi dengan pesan yang berbeda apabila disampaikan dengan ekspresi yang berbeda (Noermanzah, 2019: 307). Selain itu, oleh (Yunairi dan Bhattacharya, 2020: 223-224) berdasarkan literasi rujukan dari Koentjaraningrat, bahasa diartikan sebagai:

Suatu pengucapan yang indah dalam elemen kebudayaan dan sekaligus menjadi alat perantara yang utama bagi manusia untuk meneruskan atau mengadaptasikan kebudayaan. Bentuk bahasa ada dua yaitu bahasa lisan dan bahasa tulisan. Bahasa merupakan wujud budaya yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi atau berinteraksi, baik secara lisan, tulisan maupun bahasa isyarat. Secara umum bahasa berfungsi sebagai: alat berekspresi, alat komunikasi, alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial. Secara khusus bahasa berfungsi untuk: mengadakan hubungan dalam pergaulan sehari-hari (fungsi praktis), mewujudkan seni (fungsi artistik), mempelajari naskah-naskah kuno (fungsi filosofis), usaha mengeksploitasi ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berdasarkan uraian definisi dari beberapa ahli dan peneliti di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa punya peran yang sangat vital dalam kehidupan manusia. Peran yang sangat vital ini kemudian terus berkembang sehingga menempatkan bahasa sebagai hal yang fundamental dalam tiap langkah manusia. Berkaitan dengan fungsi umum dan khusus bahasa,

keduanya memiliki peran yang sangat penting berdasarkan pada tahap apa manusia menggunakannya. Hal ini juga berlaku pada bahasa Kawi. Terdapat begitu banyak jenis bahasa di dunia, namun hal yang menarik bagi peneliti adalah bahasa Kawi. Karena bahasa ini sering peneliti temukan dalam kehidupan akademis peneliti.

Bahasa Kawi berdasarkan kamus Bausastra (2015) mempunyai lambang (Kw). Menurut Zoutmulder (1985) bahasa Kawi merupakan bahasa Jawa Kuno yang umum digunakan selama masa Hindu Jawa hingga runtuhnya Majapahit. Kawi sendiri berasal dari kata Sansekerta yaitu *kavya* yang bermakna syair atau puisi yang mengandung pengertian orang yang bijaksana dan luar biasa atau dalam sastra klasik Kawi berarti pujangga. Dari situlah akhirnya bahasa Kawi digunakan pada ragam karya sastra baik pada sastra tulis maupun lisan (Mauliddian et al., 2022: 132). Sebagai bahasa yang banyak dipergunakan dalam karya-karya sastra oleh seorang pujangga atau pengawi, tentu ini menjadi nilai tambah alasan peneliti mengapa lebih memilih bahasa Kawi sebagai kajian penelitian. Selain itu, bahasa Kawi juga merupakan bahasa yang paling banyak digunakan dalam karya sastra berupa lontar contohnya, yang mana hal ini akan sangat membantu peneliti apabila mengkajinya lebih dalam mengingat peneliti sering sekali menjadikan lontar sebagai sumber belajar. Perlu di pahami juga bahwa bahasa Kawi bukan hanya bahasa Jawa semata, namun bahasa Kawi atau bahasa Jawa Kuno juga merupakan bahasa Bali. Sebab lahirnya bahasa-bahasa di Indonesia sebagai besar dari bahasa Kawi. Sebagaimana dijelaskan oleh (Yahya, 2018: 2) bahwa bahasa Jawa kuno atau Kawi dikatakan sebagai bahasa moyang dari bahasa Jawa modern yang juga mempengaruhi bahasa-bahasa lain seperti bahasa Sunda dan Bali.

Dewasa ini bahasa Kawi banyak digunakan oleh para akademisi, praktisi, mahasiswa, maupun masyarakat dalam menjalankan setiap aktivitasnya. Baik yang sifatnya formal maupun non-formal, baik untuk kepentingan sosial maupun kepentingan akademis. Hal yang paling peneliti soroti adalah implementasi penggunaan bahasa di kalangan mahasiswa ketika melaksanakan kegiatan kemahasiswaan. Utamanya mahasiswa yang berkuliah di Univeristas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar dan turut serta menjadi bagian dari organisasi kemasiswaan di kampus tersebut. Banyak dari mahasiswa Univeristas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar yang tergabung ke dalam organisasi kemahasiswaan baik itu Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) maupun Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), kerap menggunakan istilah-istilah dalam bahasa Kawi yang dirujuk dari sastra ataupun ahli untuk kemudian digunakan sebagai tema kegiatan. Padahal jika diperhatikan dari segi umur dan era atau zaman, seharusnya para mahasiswa lebih tertarik menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa yang dewasa ini banyak digemari atau digandrungi oleh generasi muda. Ini yang membuat peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian ini, sebab dengan diadakannya penelitian semacam ini peneliti menjadi paham *reason* logis apa yang melatarbelakangi sikap mahasiswa ini. Sehingga dalam penelitian ini, ada dua rumusan masalah yang bisa peneliti himpun diantaranya adalah bagaimanakah implementasi bahasa Kawi sebagai tema kegiatan mahasiswa? serta argumentasi logis yang melatarbelakangi mengapa para mahasiswa lebih memilih menggunakan bahasa Kawi sebagai tema kegiatan dibandingkan dengan bahasa lainnya.

Ketiga pertanyaan tersebut berupaya peneliti cari jawabannya melalui penelitian ini, Dengan harapan ada informasi aktual dan faktual bernuansa akademis yang dapat peneliti temukan. Penelitian ini akan dikaji menggunakan teori *linguistic lanscapes* dengan metode penelitian kualitatif berbasis *library research* dan *field research*. Hasil temuan dalam penelitian ini akan peneliti uraikan secara deskriptif interpretatif, dengan format pembahasan yang peneliti tuangkan dengan terlebih dahulu membahas tentang pengertian

bahasa Kawi, kemudian sejarah bahasa Kawi, dan penyebaran bahasa Kawi di Indonesia. Setelah ketiga pembahasan tersebut selesai sebagai gambaran umum dan dasar pengetahuan awal dalam penelitian ini, barulah peneliti mulai membahas implementasi bahasa Kawi sebagai tema kegiatan organisasi kemahasiswaan di lingkungan Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar dan argumentasi logis implementasi bahasa Kawi sebagai tema kegiatan organisasi kemahasiswaan di lingkungan Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar.

II. Metode

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2019: 2). Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan metode atau pendekatan kualitatif dengan uraian pembahasan secara deskriptif interpretatif. Deskriptif interpretatif membahas masalah dengan deskripsi yang jelas berdasarkan kemampuan pemahaman peneliti untuk mengungkapkan maksud yang terkandung dalam objek penelitiannya. Jadi deskriptif interpretatif adalah jenis penelitian yang mencoba mendeskripsikan atau menceritakan pendapat atau pandangan yang ada pada objek penelitian.

Upaya untuk mendapatkan informasi dan fakta-fakta akademis guna menunjang penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode pengumpulan data berbasis *library research* dan *field research*. *Library research* merupakan suatu jenis penelitian yang digunakan dalam pengumpulan informasi dan data secara mendalam melalui berbagai literatur, buku, catatan, majalah, referensi lainnya, serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan, untuk mendapatkan jawaban dan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Sedangkan *field research* merupakan suatu jenis penelitian yang digunakan dalam pengumpulan informasi dan data secara mendalam melalui studi lapangan, yang salah satunya dapat ditemukan melalui studi wawancara. Studi wawancara yang peneliti lakukan adalah dengan teknik *pusposive sampling*. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memilih narasumber yang berkompeten dan relevan dengan penelitian ini. Penggabungan dua jenis penelitian ini akan sangat membantu peneliti dalam memperoleh informasi atau data yang lebih relevan dan reliable.

Penelitian ini tidak akan menjadi penelitian yang baik dan sistematis apabila hanya menggunakan metode tanpa bantuan teori sebagai media pengkajinya. Menurut Cooper dan Schindler dalam (Sugiyono, 2019: 52-53), mengemukakan bahwa, *a theory is a set of systematically concepts, definition, and proposition that are advanced to explain and predict phenomena (fact)*. Teori adalah seperangkat konsep, definisi dan proposisi yang tersusun secara sistematis sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena. Maka dalam penelitian ini teori yang akan digunakan adalah teori linguistic landscapes dan teori implementasi.

Landscape linguistik atau *linguistic landscapes* (selanjutnya disebut LL) merupakan kehadiran bahasa di antara ruang dan tempat. Puzey (2016) menggambarkan LL sebagai kajian interdisipliner atas kehadiran berbagai isu bahasa yang berinteraksi dengan bahasa lain di dalam ruang publik. Meskipun LL merupakan istilah yang relatif baru dalam kajian linguistik terapan, konsep ini telah bersinggungan dengan konsep lain, seperti sosiolinguistik, multilingualisme, kebijakan bahasa, geografi budaya, semiotik, sastra, pendidikan, dan psikologi sosial. Melalui interaksi bahasa di ruang publik, kita dapat menelusuri konstruksi simbolis sebuah ruang dan penggunaan bahasa dalam memediasi relasi sosial dan politik. Ini diperkuat dengan pernyataan

Ben-Rafael et al. (2006) bahwa *LL refers to linguistic objects that mark the public space* (Erikha, 2018: 40).

Teori ini sangat relevan digunakan untuk mengkaji setiap rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini. Hal ini didasarkan pada postulat bahwa penelitian ini berupaya untuk mengungkap penggunaan bahasa Kawi dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh organisasi kemahasiswaan di lingkungan Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar ketika menentukan tema kegiatan. Ini menandakan bahwa bahasa Kawi digunakan dalam ruang publik dengan maksud dan tujuan yang telah ditetapkan oleh pelaksana kegiatan. (Blommaert dalam Erikha, 2018: 40) menyebut ruang sebagai arena interaksi sosial manusia dan melakukan serangkaian kegiatan budaya. Ruang interaksi itu dapat dinilai sebagai bentuk aksi/tindak tanduk bahwa ruang sebagai sesuatu yang kompleks dan berisi berlapis-lapis aktivitas di dalamnya. Dengan demikian, bukti yang ditampilkan dalam kajian LL ini menjadi pola komunikasi manusia yang diwakilkan melalui bahasa tulis.

Selain teori *linguistic landscapes*, penelitian ini juga akan dikaji menggunakan teori implementasi. Sebab dalam penelitian ini berupaya untuk mengungkap implementasi bahasa Kawi sebagai tema kegiatan mahasiswa.

Teori implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *to implement*. Dalam kamus bahasa Inggris *implement* (mengimplementasikan) bermakna alat atau perlengkapan. Implementasi berarti suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap. Dalam *Oxford Advance Learner's Dictionary* dikemukakan bahwa implementasi adalah *put something into effect* (penerapan sesuatu yang memberikan efek atau dampak) (Adkhiyah, 2017: 21-22).

Teori linguistic landscapes dan teori implementasi akan memberikan kontribusi besar bagi penelitian ini, mengingat konsen dalam penelitian ini adalah membahas tentang implementasi penggunaan bahasa Kawi sebagai tema kegiatan serta argumentasi logis implementasi penggunaan bahasa Kawi sebagai tema kegiatan mahasiswa. Dimana hal ini berarti ada upaya komunikasi secara tertulis yang coba disampaikan oleh pelaksanaan kegiatan kepada khalayak umum. Hal ini tentu jadi temuan yang menarik bahwa kegiatan akan menjadi pusat perhatian akibat penggunaan bahasa Kawi sebagai tema kegiatan sehingga akan menimbulkan pola komunikasi yang masif namun efektif.

III. Pembahasan

1. Gambaran Umum Bahasa Kawi

Penelitian ini akan berangkat dari pengertian bahasa Kawi terlebih dahulu sebagai dasar fundamental sebelum membahas lebih jauh mengenai implementasi bahasa Kawi. Surada (2018: 1) menjelaskan bahwa bahasa Kawi adalah bahasa yang dipakai di Jawa pada masa lampau. Bahasa Kawi disebut dengan istilah bahasa Jawa Kuno. Menurut I.G.K. Ranuh dalam Sakuntala menyatakan bahwa bahasa Kawi adalah bahasa Jawa Kuno akan tetapi bahasa Jawa Kuno tidak identik dengan bahasa Kawi. Sejatinya kata Kawi dalam bahasa Kawi merujuk pada sebuah kata dalam bahasa Sanskerta yaitu *kavya* yang berarti puisi/syair. Dalam hal ini kata Kawi diintegrasikan untuk merujuk pada bahasa yang digunakan oleh para penyair/pujangga.

Lebih lanjut dijelaskan oleh Surada dalam perkuliahan mata kuliah Bahasa Kawi Kamis, 14 April 2022 pukul 17.50 Wita bahwa sesungguhnya bahasa Kawi merupakan bahasa Jawa Kuno dan Sanskerta yang mendapatkan afiksasi. Kemudian Surada juga menjelaskan dalam bukunya yang berjudul "Bahasa dan Sastra Kawi" bahwa bahasa Kawi adalah bahasa campuran antara bahasa Sanskerta dan bahasa Jawa. Bahasa Kawi sangat banyak menyerap

kosa kata dari bahasa Sanskerta, akan tetapi bahasa Kawi tidak meniru bahasa Sanskerta (Surada, 2018: 1).

Dewasa ini banyak orang utamanya dikalangan mahasiswa yang masih kebingungan dalam membedakan bahasa Kawi dan bahasa Jawa Kuno. Sebagian besar masih menganggap bahwa bahasa Kawi dan bahasa Jawa Kuno adalah dua hal yang identik. Berdasarkan hasil penelusuran peneliti ternyata terdapat sedikit sekat yang memisahkan bahasa Kawi dan bahasa Jawa Kuno sehingga keduanya mirip namun tidak dapat dikatakan identik. Surada dalam perkuliahan mata kuliah Bahasa Kawi Kamis, 14 April 2022 pukul 17.50 Wita menjelaskan bahwa bahasa Kawi adalah bahasa Jawa Kuno dan Sanskerta yang mendapatkan afiksasi dan hanya dapat dijumpai dalam karya-karya sastra tulis, seperti naskah-naskah *lontar tattwa, sesana, niti*, dan lain sebagainya, Sedangkan bahasa Jawa Kuno adalah bahasa yang berasal dari Jawa dan mendapatkan afiksasi. Lebih jelas Surada menjelaskan berdasarkan literasi dari Prof. Dr. P.J. Zoetmulder bahwa bahasa Jawa Kuno adalah bahasa yang umum dipergunakan oleh masyarakat Jawa selama periode Hindu Jawa sampai runtuhnya Majapahit. Ada pula yang menyatakan bahwa bahasa Jawa Kuno adalah salah satu bahasa dialek temporal pibumi di Jawa (Surada, 2018: 3). Maka dari penjabaran pengertian bahasa Kawi ini, peneliti berharap ada wawasan baru yang didapatkan oleh pembaca sebagai modal awal untuk melanjutkan ke tahap pembahasan selanjutnya. Setelah memahami definisi dari bahasa Kawi, maka perlu juga untuk memahami secara seksama tentang sejarah bahasa Kawi. Sebagaimana adagium terkenal mengatakan bahwa "*History has been written by the victors*" yang artinya sejarah ditulis oleh para pemenang. Hal ini juga berlaku untuk merepresentasikan bagaimana sejarah bahasa Kawi yang mungkin saja dapat ditarik hipotesis bahwa perkembangannya ditulis dan disaksikan oleh para pemenang. Sebelum berbicara panjang tentang sejarah bahasa kawi, maka penting sekali untuk membekali intelegensia dengan definisi sejarah.

J. Bank berpendapat bahwa sejarah merupakan semua kejadian atau peristiwa masa lalu. Sejarah untuk memahami perilaku masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang. Robin Winks berpendapat bahwa Sejarah adalah studi tentang manusia dalam kehidupan masyarakat. Leopold von Ranke berpendapat bahwa Sejarah adalah peristiwa yang terjadi. Sir Charles Firth berpendapat bahwa Sejarah merekam kehidupan manusia, perubahan yang terus menerus, merekam ide-ide, dan merekam kondisi-kondisi material yang telah membantu atau merintanginya. John Tosh berpendapat bahwa Sejarah adalah memori kolektif, pengalaman melalui pengembangan suatu rasa identitas sosial manusia dan prospek manusia tersebut di masa yang akan datang

(repository.syekh Nurjati.ac.id/3102/3/isi%20buku%20%7BIS.pdf).

Maka dengan ini kita dapat tarik sebuah konklusi bahwa sejarah merupakan peristiwa masa lampau yang rekam jejaknya masih bisa kita nimati sampai sekarang sebagai bahan pembelajaran dan upaya mengenang kejadian masa lalu. Hal ini juga berlaku terhadap sejarah bahasa Kawi. Bahasa Kawi pertama kali diketahui berdasarkan pada sumber tertulis dalam sebuah prasasti bernama prasasti Sukabumi. Menurut P.J. Zoetmulder dalam bukunya Kalangwan menyatakan bahwa prasasti Sukabumi adalah prasasti tertua yang memakai bahasa Kawi. Adapun isi prasasti Sukabumi adalah diawali sebagai berikut: "Pada tahun 726 penanggalan Śaka, dalam bulan Caitra, pada hari kesebelas paro terang, pada hari haryang (hari kedua dalam minggu yang berhari enam), wage (hari ketujuh dalam minggu yang berhari tujug)..." dan seterusnya (Surada, 2018: 5). Berdasarkan isi awal prasasti Sukabumi tersebut

P.J. Zoetmulder menarik sebuah kesimpulan bahwa pembuat prasasti berupaya menyebutkan tanggal 25 Maret 804 Masehi, bila dikalkulasikan sesuai dengan penanggalan masehi.

Jika pembahasan di atas berdasarkan pada argumentasi ilmiah P.J. Zoetmuder tentang sejarah bahasa kawi berawal dari prasasti Sukabumi, yang dalam hal ini berupa artefak tertulis. Maka argumentasi ilmiah lainnya juga disampaikan oleh Prof. Dr. RMG Poerbatjaraka yang menyatakan bahwa sejarah bahasa Kawi dimulai dari sebuah naskah berbahasa Kawi tertua yaitu Candrakarana. Dalam bukunya yang berjudul *Kepustakaan Jawa*, Poerbatjaraka menjelaskan bahwa naskah Candrakarana berisikan tentang pelajaran bagaimana membuat sebuah kekawin (syair dalam Jawa Kuno) dan daftar kata-kata Kawi (semacam kamus Kawi). Dalam naskah tersebut menyebut-nyebut seorang raja keturunan bangsa Sailendra yang mendirikan candi Kalasan, kira-kira 700 Śaka atau 778 Masehi (Surada, 2018: 6).

Hingga saat ini bahasa Kawi masih digunakan oleh beberapa masyarakat utamanya yang berkaitan dengan praktik-praktik ritual keagamaan, salah satunya adalah di Bali. Bahasa Kawi menjadi hal yang fundamental bagi masyarakat Bali ketika mempelajari ajaran agama yang terdapat dalam *lontar* dan ketika hendak menjalankan aktivitas acara keagamaan yang bersumber dari *tattwa*. Bahasa Kawi harus dapat dimanfaatkan sebagai kunci utama untuk mengungkap nilai-nilai kepastakaan Hindu yang berbahasa Jawa Kuno. Bagi umat Hindu di Bali dan Indonesia secara umum, bahasa Kawi adalah sumber bahasa kedua setelah bahasa Sanskerta dalam upaya mempelajari literatur-literatur Kehinduan. Perlu diketahui pula sebelum bahasa Kawi dilestarikan seperti saat ini di Bali, dahulu bahasa Kawi mengalami penyebaran yang begitu pesat ke berbagai daerah yang ada di Indonesia. Sehingga menjadi bahasa yang dapat melahirkan bahasa-bahasa lainnya seperti Sunda dan Bali khususnya.

Penyebaran bahasa Kawi tidak dapat dilepaskan dari salah satu kerajaan bercorak Hindu terbesar di Indonesia. Kerajaan Majapahit adalah nama kerajaan tersebut. Hal ini didasarkan pada postulat bahwa bahasa Kawi mengalami puncak penyebarannya ketika pemerintahan Raja Hayam Wuruk dengan Mahapatihnya yang bernama Gadjah Mada berhasil mencapai puncak kejayaan pemerintahan di bawah kerajaan Majapahit. Namun akhirnya bahasa Kawi menjadi bahasa yang mati (bahasa yang sudah tidak dipergunakan lagi dalam pergaulan dan percakapan sehari-hari oleh masyarakat) seiring dengan runtuhnya kerajaan Majapahit. Keruntuhan Majapahit membawa dampak yang begitu besar bagi perkembangan bahasa Kawi. Diperkirakan runtuhnya Majapahit adalah sekitar abad ke-XV bersamaan dengan itu juga bahasa Kawi kehilangan eksistensinya yang terjadi secara masif. Oleh karena bahasa Kawi sudah tidak dipergunakan lagi dalam pergaulan dan percakapan sehari-hari, maka sesungguhnya dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa bahasa Kawi yang ada dan dipelajari oleh masyarakat Bali saat ini adalah bahasa Kawi yang terdapat dalam dokumen/naskah peninggalan kerajaan Majapahit. Sehingga disebut sebagai bahasa dokumenter.

Penjelasan di atas merupakan ringkasan mengenai perkembangan bahasa Kawi sampai pada keruntuhannya. Selanjutnya peneliti berupaya untuk memberikan gambaran mengenai wilayah penyebaran bahasa Kawi melalui upaya pemetaan wilayah kekuasaan kerajaan Majapahit. Sebagaimana literatur yang peneliti baca dalam sebuah buku yang berjudul "Majapahit" karya Prof. Dr. Inajati Andrisijanti, menjelaskan bahwa:

Wilayah kekuasaan Majapahit meliputi bekas wilayah kerajaan Singasari, Kediri, Jenggala, dan Pulau Madura. Kerajaan Majapahit kemudian mencapai puncak kejayaannya di bawah pemerintahan Raja Hayam Wuruk (1350-1389), dan pendampingnya seorang Mahapatih bernama Gadjah Mada. Mahapatih Gadjah Mada menggunakan strategi sumpah *amukti palapa* yang bertujuan mempersatukan wilayah Nusantara menjadi kenyataan, semakin lama wilayah kekuasaannya semakin luas. Semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* semakin menunjukkan bukti puncak kejayaan Negeri Majapahit yang ditandai dengan luas wilayah kerajaan bawahan yang meliputi seluruh wilayah Nusantara (Jawa, Madura, Bali, Lombok, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Kepulauan Maluku, hingga Irian). Selain itu, terdapat kerajaan-kerajaan bawahan lain yang berada di luar wilayah Nusantara, yaitu Tumasik dan Brunei (Slametmulyana dalam Andrisijanti, 2014: 88).

Hal ini menunjukkan bahwa penyebaran bahasa Kawi tidak hanya berada dalam lingkup pulau Jawa saja. Jika merujuk pada argumentasi Slametmulyana dalam karya Prof. Dr. Inajati Andrisijanti di atas, maka hipotesa yang dapat dikemukakan adalah bahwa bahasa Kawi tersebar sampai ke pulau Madura, Bali, Lombok, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Kepulauan Maluku, hingga Irian. Bahkan mungkin saja sampai ke negara-negara luar yang dulunya masih berbentuk kerajaan yaitu Tumasik dan Brunei. Pandangan ini juga mendapat respon yang sama oleh Surada saat memberi kuliah Bahasa Kawi pada Kamis, 14 April 2022 pukul 17.46 Wita yang menyatakan bahwa sesungguhnya penyebaran bahasa Kawi diperkirakan tidak hanya di Jawa atau Bali saja, melainkan juga ada di luar pulau tersebut. Mengingat wilayah kekuasaan Majapahit yang sangat luas sekali bahkan diketahui hingga ke Thailand.

Namun ini masih menjadi hipotesa, sebagaimana yang diungkapkan oleh (Andrisijanti, 2014: 3) bahwa sangat sulit untuk menentukan batas-batas yang menjadi kota Majapahit. Tidak satu pun sumber sejarah yang memberi informasi tentang lokasi dan batas-batas kota Majapahit di situs Trowulan, baik secara geografis, budaya, maupun batas wilayah secara politis administratif. Kendati ada banyak sumber yang menyatakan tentang wilayah kekuasaan Majapahit, namun tidak satu sumberpun yang berani memberikan jaminan kepastian mengenai batas-batas spesifik wilayah kekuasaan Majapahit. Sama halnya dengan para arkeolog Indonesia yang tergabung dalam *Indonesian Field School of Archaeology* (IFSA) juga tidak berani memberikan jaminan kepastian tentang batas-batas kota Majapahit.

2. Implementasi Bahasa Kawi sebagai Tema Kegiatan Organisasi Kemahasiswaan di Lingkungan Univeristas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Mahasiswa merupakan aset bangsa yang berharga, karena ditangan mahasiswa bangsa ini dapat terus berkembang dan mencapai titik kulminasinya. Sejarah mencatat berbagai gerakan mahasiswa yang sangat berpengaruh bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebut saja aksi mahasiswa pada tahun 1998 telah berhasil meruntuhkan kekuasaan otoriter presiden kedua Indonesia kala itu. Sehingga kini masyarakat Indonesia dapat merasakan angina segar pemerintahan yang demokratis.

Adagium dan julukan yang disematkan kepada mahasiswa sebagai *agent of change* telah memberikan semangat yang besar bagi mahasiswa dalam bergerak dan membuat kegiatan-kegiatan yang positif. Salah satu contohnya adalah berbagai kegiatan positif yang dibuat oleh mahasiswa Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar (selanjutnya disingkat UHN IGBS Denpasar). Mahasiswa UHN IGBS Denpasar merupakan mahasiswa yang penuh akan ide brilian dan revolusioner serta senantiasa menjunjung nilai-nilai luhur budaya nenek

moyang. Hal ini tercermin dalam berbagai kegiatan mahasiswa UHN IGBS Denpasar yang senantiasa menyematkan bahasa Kawi sebagai tema kegiatan yang dilaksanakan. Sub bahasan ini akan dikaji lebih dalam menggunakan teori *linguistic landscapes* dan teori implementasi untuk mendapatkan hasil penelitian yang optimal dan reliable. Hasilnya menunjukkan bahwa mahasiswa UHN IGBS Denpasar menggunakan bahasa Kawi sebagai tema kegiatan, sebagai bentuk rasa bangga karena memiliki bahasa Kawi sebagai bahasa susastra yang harus terus dilestarikan keberadaannya. Maka mahasiswa menggunakan media atau jalan melalui pelaksanaan kegiatan kemahasiswaan sebagai upaya pelestariannya. Lebih dalam peneliti akan kaji melalui pembahasan di bawah ini.

Dewasa ini tidak banyak mahasiswa yang mengetahui apa itu bahasa Kawi dan bagaimana wujud serta penggunaannya. Hal ini tentu sangat disayangkan mengingat sudah seharusnya mahasiswa menjadi pelopor dalam melestarikan budaya bangsa sebagai *legacy* yang diberikan oleh leluhur bangsa Indonesia. Atas dasar inilah mahasiswa UHN IGBS Denpasar mulai mengimplementasikan penggunaan bahasa Kawi dalam membuat tema kegiatan. Kendati belum secara komunal digunakan sebagai bahasa sehari-hari, namun minimal sudah ada gerakan yang dibuat dengan tujuan memperkenalkan kembali bahasa Kawi kepada khalayak umum dengan maksud sebagai ajang pelestarian nilai-nilai budaya bangsa dalam dimensi kebahasaan. Mengingat Bahasa sebagai produk dan alat sosial senantiasa berubah dinamis sejalan dengan perubahan masyarakat (Yahya, 2018: 1). Hal ini dibuktikan dengan sejarah panjang perkembangan bahasa kawi yang sampai saat ini sudah mengalami perubahan yang cukup signifikan. Perlu diketahui bahwa bahasa Kawi (Jawa Kuno) dikatakan sebagai bahasa moyang dari bahasa Jawa modern yang juga mempengaruhi bahasa-bahasa lain seperti bahasa Sunda dan Bali (Yahya, 2018: 2). Maka tidak heran jika bahasa Bali memiliki kemiripan dengan bahasa yang berkembang di Jawa. Hal ini jadi modal yang menarik bagi mahasiswa dalam memperkaya khazanah pengetahuannya.

Implementasi penggunaan bahasa Kawi oleh mahasiswa UHN IGBS Denpasar banyak dijumpai dalam kegiatan-kegiatan yang bernuansa akademis maupun non-akademis. Dalam bidang akademis, bahasa Kawi kerap digunakan sebagai tema seminar baik dikancah regional maupun nasional. Sementara dalam bidang non-akademis, bahasa Kawi kerap digunakan sebagai tema kegiatan-kegiatan semacam lomba *dharmagita*, *dharmawacana*, dan lain sebagainya. Hal ini merupakan implikasi yang positif bagi perkembangan dan kelestarian bahasa Kawi kedepannya. Dalam penelitian ini, peneliti akan paparkan beberapa contoh poster/pamlet kegiatan mahasiswa UHN IGBS Denpasar yang menggunakan tema berbahasa Kawi.



(Sumber: Instagram bemfda_, 15 Juli 2020)

Kegiatan di atas merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh mahasiswa yang tergabung dalam Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas Dharma Acarya UHN IGBS Denpasar. Tema kegiatan tersebut adalah “*Taru Pramana*” yang merupakan bentuk dari bahasa Kawi. Bentuk kegiatan tersebut adalah berupa seminar yang sifatnya regional. Selanjutnya terdapat kegiatan lain dari mahasiswa UHN IGBS Denpasar yang tergabung dalam Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM).



(Sumber: Instagram bem_uhngibsd Denpasar, 15 Oktober 2020)

Poster atau pamlet kegiatan di atas merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) UHN IGBS Denpasar. Kegiatan tersebut mengangkat tema berbahasa Kawi yaitu “*Sari Ning Rasa*”. Penggunaan bahasa Kawi sebagai tema kegiatan sangat kental dalam kegiatan ini. Mencerminkan sifat mahasiswa yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bahasa Kawi. Kegiatan lain yang menggunakan tema berbahasa Kawi juga dilaksanakan oleh mahasiswa yang tergabung dalam Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas Brahma Widya UHN IGBS Denpasar.



(Sumber: WhatsApp Group FBW Angkatan 2019, 13 April 2020)

Kegiatan di atas merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh mahasiswa Fakultas Brahma Widya yang bertajuk *Utsawa Brahma Widya*. Jika diperhatikan dengan seksama, tajuk kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Brahma Widya mengangkat tema “*Wredhining Budaya Sidhaning Jagadhita*”. Tema ini sudah sangat jelas merujuk pada penggunaan bahasa Kawi. Hal ini memberikan pemahaman bahwa mahasiswa sangat menjunjung tinggi bahasa Kawi sebagai bahasa yang sangat penting untuk dilestarikan.

Melalui kegiatan-kegiatan ini maka secara simultan bahasa Kawi akan kembali dikenal dan terjaga eksistensinya. Serta mahasiswa akan memahami lebih dalam penggunaan bahasa Kawi baik untuk kehidupan sehari-harinya maupun untuk kehidupan akademisnya.

3. Argumentasi Logis Implementasi Bahasa Kawi sebagai Tema Kegiatan Organisasi Kemahasiswaan di Lingkungan Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Pembahasan terakhir dalam penelitian ini akan banyak merepresentasikan pandangan dan pendapat dari beberapa narasumber terkait dalam penelitian ini. Peneliti akan sajikan melalui argumentasi yang logis berkaitan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan. Adapun narasumber yang peneliti rujuk adalah narasumber yang memiliki privilege sebagai pimpinan dalam organisasi mahasiswa di lingkungan UHN IGBS Denpasar. Pembahasan dalam sub bahasan ini akan dikaji menggunakan teori linguistic landscapes dan teori implementasi guna mendapatkan hasil penelitian yang optimal dan reliable berdasarkan pada fakta-fakta argumentatis para informan. Hasilnya menunjukkan bahwa argumentasi logis mahasiswa lebih memilih bahasa Kawi sebagai tema kegiatan dibandingkan dengan bahasa lainnya adalah selain untuk melestarikan bahasa Kawi juga untuk mem-branding organisasi sebagai wahana ekspresi mahasiswa yang cinta akan nilai-nilai budaya. Implikasinya akan sangat besar karena secara tidak langsung akan menggiring khalayak umum untuk tertarik mempelajari bahasa Kawi dan susastra-susastra Hindu seperti *lontar*, *purana*, *babad*, dan lain sebagainya.

Implementasi penggunaan bahasa Kawi sebagai tema kegiatan oleh organisasi kemahasiswaan di lingkungan UHN IGBS Denpasar termotivasi karena adanya keinginan untuk melestarikan budaya yang dimiliki oleh bangsa ini. Sebagaimana yang disampaikan oleh Presiden Mahasiswa BEM UHN IGBS Denpasar, bahwa penggunaan bahasa Kawi sebagai tema kegiatan mengingat nuansa kampus sebagai kampus agama maka sudah selayaknya dan sangat tepat jika segala kegiatan menggunakan tema yang berbahasa Kawi (Widiantara, 14 April 2022). Pandangan serupa juga disampaikan oleh Ketua UKM Dharmagita yang menyatakan penggunaan bahasa Kawi dalam kegiatan tujuannya adalah untuk melestarikan bahasa Kawi. Disamping itu bahasa Kawi juga sangat dekat dengan kehidupan akademis sebagai seorang yang duduk dibangku perkuliahan, seperti mengkaji susastra berupa *lontar*, *kekawin*, *parwa*, dan lain sebagainya (Divayana, 14 April 2022).

Melalui pandangan para pemimpin organisasi kemahasiswaan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa ternyata mahasiswa UHN IGBS Denpasar punya kepekaan dan sensitifitas yang tinggi terhadap warisan leluhur berupa bahasa Kawi. Mahasiswa menganggap penting untuk melestarikan dan menjaga keutuhan bahasa Kawi guna pengetahuan bagi anak cucu mendatang. Selanjutnya peneliti juga mewawancarai beberapa narasumber untuk mengetahui alasan logis mengapa lebih memilih menggunakan bahasa Kawi sebagai tema kegiatan ketimbang bahasa lainnya. Pandangan tentang pertanyaan ini pertama dikemukakan oleh Ketua BPM Fakultas Dharma Acarya UHN IGBS Denpasar, Beliau menyampaikan bahwa secara bahasa dan kebiasaan, orang Bali yang beragama Hindu khususnya, pasti sudah pernah mendengar bahasa Kawi. Melalui penggunaan bahasa Kawi sebagai tema kegiatan, akan dapat mem-branding organisasi, sementara jika menggunakan

bahasa lain seperti bahasa Indonesia dan Inggris contohnya, sudah sangat lumrah digunakan dan terkesan tidak ada ciri pembeda dengan kampus lainnya (Ambarjaya, 14 April 2022).

Pemilihan bahasa Kawi sebagai tema kegiatan dibandingkan dengan bahasa lainnya memberikan angin segar terhadap eksistensi bahasa Kawi kedepannya. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa tengah berupaya untuk mengembalikan dan mempertahankan eksistensi bahasa Kawi melalui dimensi-dimensi akademis dan non-akademis. Dalam penelitian ini juga, peneliti berupaya untuk mengetahui, dominasi susastra Hindu yang digunakan oleh mahasiswa dalam menentukan tema kegiatan. Ketua UKM Dharmagita memberikan pendapatnya bahwa sebagai besar susastra Hindu yang dijadikan rujukan dalam pembuatan tema kegiatan adalah berasal dari *Lontar Adi Parwa* dan *Kekawin Ranjani* (Divayana, 14 April 2022). Kemudian Ketua BPM Fakultas Dharma Acarya juga memberikan pandangannya bahwa sebagai besar naskah atau susastra yang dijadikan rujukan adalah berasal dari Kitab *Sarasamuccaya* (Ambarjaya, 14 April 2022). Terdapat pandangan lain dari Ketua BEM Fakultas Brahma Widya menyatakan bahwa sebagai besar tema kegiatan dirujuk dari susastra Hindu bernama *Kekawin Ramayana* (Wedha, 14 April 2022).

Pandangan-pandangan di atas merupakan sebagai kecil dari sekian banyak sumber sastra yang dijadikan rujukan dalam pembuatan tema kegiatan oleh organisasi kemahasiswaan UHN IGBS Denpasar. Tentu masih banyak sekali sumber sastra yang bisa dijadikan rujukan dalam pembuatan tema kegiatan oleh mahasiswa. Melalui pembahasan ini, tentu hal yang sama-sama diharapkan adalah terjaga dan tetap lestari bahasa Kawi sebagai bahasa peninggalan nenak moyang bangsa Indonesia. Eksistensi bahasa Kawi harus terus digaungkan agar dapat tetap dinikmati seluruh karya sastra yang terpaut dengannya.

IV. Kesimpulan

Bahasa Kawi adalah bahasa yang digunakan oleh para *pengawi* (penyair/pujangga). Bahasa ini merupakan bahasa yang bersumber dari bahasa Jawa Kuno dan bahasa Sanskerta kemudian mendapatkan afiksasi. Sumber pertama yang dapat dijadikan sumber faktual tentang eksistensi bahasa Kawi adalah prasasti Sukabumi dalam dimensi peninggalan berupa artefak dan naskah Candrakarana dalam dimensi susastra. Penyebaran bahasa Kawi dapat diamati bersamaan dengan wilayah penyebaran kekuasaan kerajaan Majapahit. Hal ini dikarenakan peradaban bahasa Sanskerta dimulai pada masa kerajaan Majapahit.

Implementasi bahasa Kawi sebagai tema kegiatan mahasiswa menunjukkan bahwa mahasiswa UHN IGBS Denpasar merasa bangga memiliki bahasa Kawi sebagai bahasa susastra yang harus terus dilestarikan keberadaannya. Rasa bangga tersebut ditunjukkan melalui media atau jalan melaksanakan kegiatan kemahasiswaan sebagai upaya pelestariannya. Hal ini didukung oleh argumentasi logis mahasiswa yang menyatakan lebih memilih bahasa Kawi sebagai tema kegiatan dibandingkan dengan bahasa lainnya karena selain untuk melestarikan bahasa Kawi juga untuk mem-*branding* organisasi sebagai wahana ekspresi mahasiswa yang cinta akan nilai-nilai budaya. Implikasinya akan sangat besar karena secara tidak langsung akan menggiring khalayak umum untuk tertarik mempelajari bahasa Kawi dan susastra-sastra Hindu seperti *lontar*, *purana*, *babad*, dan lain sebagainya. Bahasa Kawi harus tetap dan terus dilestarikan agar senantiasa terjaga eksistensinya. Hal ini terlihat dari upaya

organisasi kemahasiswaan di lingkungan UHN IGBS Denpasar yang senantiasa menggunakan bahasa Kawi sebagai tema kegiatan. Sehingga melalui kegiatan postif tersebut diharapkan bahasa Kawi akan tetap terjaga eksistensinya.

Daftar Pustaka

- Adkhiyah, R. (2017). *Implementasi Teknik Pembelajaran Jeopardy Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Mts Riyadlotul Ulum Kunir Dempet Demak Tahun Ajaran 2016*. STAIN Kudus.
- Adrisijanti, I. (Ed.). (2014). *Majapahit: batas kota dan jejak kekayaan di luar kota*. Kepel Press.
- Dewi Yunairi, W. B. (2020). Implementasi Bahasa Kawi Sebagai Semboyan Institusi Di Indonesia. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 11(2), 222–232.
- Erikha, F. (2018). *Konsep Lanskap Linguistik Pada Papan Nama Jalan Kerajaan (Râjamârga): Studi Kasus Kota Yogyakarta*. *Paradigma Jurnal Kajian Budaya*, 8(1), 38–52.
- Mauliddian, K., Nurhayani, I., & Hamamah. (2022). *Penanda Publik Bahasa Kawi Di Kota Probolinggo: Kajian Lanskap Linguistik*. *Ranah Jurnal Kajian Bahasa*, 11, 130–140.
- Noermanzah, N. (2019). *Bahasa sebagai alat komunikasi, citra pikiran, dan kepribadian*. *In Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra* (pp. 306-319).
- Sugiyono, (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surada, I Made. (2018). *Bahasa dan Sastra Kawi*. Surabaya: Paramita.
- Yahya, M. (2018). *Kajian Historis Komparatif Bahasa Jawa Kawi terhadap Bahasa Jawa Baru Tinjauan Leksikologi dan Glotokronologi*. *Academia.Edu*.

Sumber Internet:

- Instagram bemfda_. (15 Juli 2020). Diakses pada tanggal 14 April 2022 pukul 12.15 Wita. <https://www.instagram.com/p/CCpSCPbDXG/?igshid=NjY2NjE5MzQ=>
- Instagram bem_uhngbsdenpasar. (15 Oktober 2020). Diakses pada tanggal 14 April 2022 pukul 12.11 Wita. <https://www.instagram.com/p/CGXM1NgFfUd/?igshid=NjY2NjE5MzQ=>
- Sanusi, AS Anwar. (2013). repository.syekh Nurjati.ac.id/3102/3/isi%20buku%20%7BIS.pdf. Diakses pada 14 April 2022 pukul 21.21 Wita.
- WhatsApp Group FBW Angkatan 2019. (13 April 2020). Diakses tanggal 14 April 2022 pukul 12.18 Wita. <https://chat.whatsapp.com/FwYCG3Jx4erEAcTpvXmLWp>